

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

###### **a. Lokasi dan sejarah SD Negeri No. 5 Tonja Denpasar Utara**

Sekolah Dasar No. 5 Tonja Denpasar Utara terletak di Jalan Gatot Subroto I / XIV / 2 Denpasar, Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Provinsi Bali. Sekolah Dasar Negeri No. 5 Tonja didirikan pada tahun 1983. Sekolah ini didirikan dengan tujuan menyukseskan program pemerintah yakni wajib belajar 9 tahun dan lulus prestasi didik mampu bersaing ditingkat yang lebih tinggi dengan lulusan di sekolah lainnya.

###### **b. Sarana dan fasilitas sekolah**

Sekolah Dasar No. 5 Tonja Denpasar Utara secara keseluruhan memiliki 13 ruangan untuk belajar. Adapun fasilitas lainnya yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri No. 5 Tonja Denpasar Utara adalah satu ruangan kepala sekolah, ruangan guru, ruangan belajar, ruangan komputer, ruangan UKS, kantin dan WC.

###### **c. Ketenagaan**

Tenaga pengajar di SD Negeri No.5 Tonja Denpasar Utara sebanyak 19 orang yang terdiri dari 7 orang guru tetap dan 12 orang guru honorer. Sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S-1).

###### **d. Peserta didik**

Anak SD Negeri No. 5 Tonja Denpasar Utara tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 529 orang yang terbagi menjadi 13 kelas yang masing-masing paralel 2. Siswa laki-laki sebanyak 268 orang dan perempuan sebanyak 261 orang.

## 2. Karakteristik Subyek Penelitian

### a. Jenis kelamin

Sampel sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 35 sampel (55,6%) dan lainnya perempuan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.

Tabel 1  
Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	35	55,6
Perempuan	28	44,4
Total	63	100,0

### b. Umur

Umur sampel berkisar antara 10 sampai 12 tahun, dengan jumlah terbanyak umur 11 tahun yaitu 36 sampel (57,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2  
Distribusi Sampel Menurut Umur

Kategori Umur (Tahun)	Jumlah	
	n	%
10	19	30,2
11	36	57,1
12	8	12,7
Total	63	100,0

### 3. Jenis Sarapan Pagi

Jenis sarapan pagi berkisar antara 1 sampai 5 jenis makanan dalam 1 kali penyajian makan pagi, dengan jumlah terbanyak 2 jenis yaitu 28 sampel (44,4%). Namun ada juga sampel yang mengkonsumsi sarapan pagi sebanyak 5 jenis yaitu sebanyak 4 sampel (6,3%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3  
Distribusi Sampel Menurut Jenis Sarapan Pagi

Kategori Jenis Makanan Sarapan Pagi	Jumlah	
	n	%
5 jenis	4	6,3
4 jenis	5	7,9
3 jenis	9	14,3
2 jenis	28	44,4
1 jenis	17	27,0
Total	63	100,0

Jenis makanan sarapan pagi dengan kategori 1 jenis seperti susu / roti / teh, 2 jenis terdiri dari roti, teh / roti, susu / nasi, telur goreng, 3 jenis terdiri dari nasi, telur rebus, tumis buncis, 4 jenis terdiri dari nasi, telur dadar, tempe manis, tumis kangkung / nasi, mie, sate ayam, tumis tauge / nasi, ayam suir, telur, mie / nasi, sup wortel, roti, susu dan 5 jenis terdiri dari nasi, mie, telur, tempe, kacang / nasi, mie, ayam suir, tempe, sambal / nasi, mie, ayam suir, telur, tempe. Jadi jenis sarapan pagi dengan jumlah terbanyak 2 jenis yaitu 28 sampel (44,4%).

#### 4. Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi

Konsumsi energi sarapan pagi terendah 222,08 kkal dan tertinggi 692,27 kkal dengan rata-rata 379,90 kkal. Tingkat konsumsi energi sarapan pagi terendah 47,0% dan tertinggi 157,0% dengan rata-rata 87,5% (SD = 20,6%). Tingkat konsumsi energi sarapan pagi dengan jumlah terbanyak kategori normal yaitu 28 sampel (44,4%). Namun ada juga yang defisit tingkat berat yaitu sebanyak 13 sampel (20,6%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.

Tabel 4  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi

Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi	Jumlah	
	n	%
Normal	28	44,4
Defisit tk. ringan	9	14,3
Defisit tk. sedang	9	14,3
Defisit tk. berat	13	20,6
Lebih	4	6,3
Total	63	100,0

#### 5. Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi

Konsumsi protein sarapan pagi terendah 11,10 gram dan tertinggi 35,72 gram dengan rata-rata 18,96 gram. Tingkat konsumsi protein sarapan pagi terendah 41,0% dan tertinggi 131,0% dengan rata-rata 85,8% (SD = 16,3). Tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan jumlah terbanyak kategori normal yaitu 30 sampel (47,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.

Tabel 5  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi

Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi	Jumlah	
	n	%
Normal	30	47,6
Defisit tk. ringan	13	20,6
Defisit tk. sedang	8	12,7
Defisit tk. berat	10	15,9
Lebih	2	3,2
Total	63	100,0

## 6. Status Gizi

Status gizi yang diperoleh berdasarkan IMT/U dengan jumlah terbanyak yaitu 45 sampel (71,4%) berstatus gizi normal. Namun terdapat 1 sampel (1,6%) status gizi kurus dan 10 sampel (15,9%) status gizi obesitas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6  
Distribusi Sampel Menurut Status Gizi

Kategori Status Gizi	Jumlah	
	n	%
Normal	45	71,4
Kurus	1	1,6
Gemuk	7	11,1
Obesitas	10	15,9
Total	63	100,0

## 7. Hasil Belajar

Nilai hasil belajar berkisar antara 61,0 sampai 88,0 dengan rata-rata 73,3 (SD = 6,6). 51 sampel (81,0%) memiliki nilai hasil belajar kategori cukup. Tidak ada sampel yang memiliki nilai hasil belajar kategori kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 7.

Tabel 7  
Distribusi Sampel Menurut Hasil Belajar

Kategori Hasil Belajar	Jumlah	
	n	%
Baik	12	19,0
Cukup	51	81,0
Kurang	0	0
Total	63	100,0

## 8. Hubungan Jenis Sarapan Pagi dengan Status Gizi

Sampel yang mengkonsumsi 2 jenis sarapan pagi memiliki status gizi normal sebanyak 20 sampel (31,7%), namun ada juga yang memiliki status gizi obesitas sebanyak 4 sampel (6,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8  
Distribusi Sampel Menurut Jenis Sarapan Pagi dengan Status Gizi

Jenis Sarapan Pagi	Status Gizi								Total	%
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
5 jenis	0	0	3	4,7	0	0	1	1,6	4	6,3
4 jenis	0	0	4	6,3	1	1,6	0	0	5	7,9
3 jenis	0	0	6	9,5	1	1,6	2	3,1	9	14,2
2 jenis	0	0	20	31,7	4	6,3	4	6,3	28	44,3
1 jenis	1	1,6	12	19,4	1	1,6	3	4,7	17	27,3
Total	1	1,6	45	71,6	7	11,1	10	15,7	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,92$  ,  $r = 0,01$ ).

### 9. Hubungan Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi dengan Status Gizi

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori normal dengan status gizi normal sebanyak 22 sampel (35,0%), namun ada juga sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori defisit tingkat berat dengan status gizi gemuk sebanyak 3 sampel (4,8%) dan yang memiliki status gizi obesitas sebanyak 1 sampel (1,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi  
dengan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi	Status Gizi								Total	%
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Normal	1	1,6	22	35,0	2	3,2	3	4,8	28	44,6
Defisit tk. ringan	0	0	6	9,5	1	1,6	2	3,2	9	14,3
Defisit tk. sedang	0	0	4	6,3	1	1,6	4	6,3	9	14,2
Defisit tk. berat	0	0	9	14,2	3	4,8	1	1,6	13	20,6
Lebih	0	0	4	6,3	0	0	0	0	4	6,3
Total	1	1,6	45	71,3	7	11,2	10	15,9	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi energi sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,06$  ,  $r = 0,23$ ).

#### **10. Hubungan Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi dengan Status Gizi**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein sarapan pagi kategori normal dengan status gizi normal sebanyak 23 sampel (36,5%), namun ada juga yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori defisit tingkat berat dengan status gizi gemuk sebanyak 2 sampel (3,2%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.



Tabel 10  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi  
dengan Status Gizi

Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi	Status Gizi								Total	%
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Normal	0	0	23	36,5	2	3,2	5	8,0	30	47,7
Defisit tk. ringan	1	1,6	8	12,6	2	3,2	2	3,2	13	20,6
Defisit tk. sedang	0	0	4	6,3	1	1,6	3	4,8	8	12,7
Defisit tk. berat	0	0	8	12,6	2	3,2	0	0	10	15,8
Lebih	0	0	2	3,2	0	0	0	0	2	3,2
Total	1	1,6	45	71,2	7	11,2	10	16	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi protein sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,61$  ,  $r = 0,06$ ).

### 11. Hubungan Status Gizi dengan Hasil Belajar

Sampel yang memiliki status gizi normal dengan hasil belajar yang cukup sebanyak 37 sampel (58,7%), sedangkan hasil belajar yang baik sebanyak 8 sampel (12,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11  
Distribusi Sampel Menurut Status Gizi dengan Hasil Belajar

Status Gizi	Hasil Belajar				Total	%
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%		
Normal	8	12,6	37	58,7	45	71,3
Kurus	0	0	1	1,6	1	1,6
Gemuk	1	1,6	6	9,5	7	11,1
Obesitas	3	4,8	7	11,2	10	16,0
Total	12	19,0	51	81,0	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata status gizi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,77$ ,  $r = 0,03$ ).

## 12. Hubungan Jenis Sarapan Pagi dengan Hasil Belajar

Sampel yang mengkonsumsi 2 jenis sarapan pagi memiliki hasil belajar yang cukup sebanyak 19 sampel (30,2%), namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik sebanyak 9 sampel (14,2%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12  
Distribusi Sampel Menurut Jenis Sarapan Pagi dengan Hasil Belajar

Jenis Sarapan Pagi	Hasil Belajar				Total	%
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%		
5 jenis	0	0	4	6,3	4	6,3
4 jenis	1	1,6	4	6,3	5	7,9
3 jenis	0	0	9	14,2	9	14,2
2 jenis	9	14,2	19	30,2	28	44,4
1 jenis	2	3,2	15	24,0	17	27,2
Total	12	19,0	51	81,0	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada tarif signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,24$  ,  $r = 0,14$ ).

### 13. Hubungan Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi dengan Hasil Belajar

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori normal dengan hasil belajar yang cukup sebanyak 24 sampel (38,0%), namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik sebanyak 4 sampel (6,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi  
dengan Hasil Belajar

Tingkat Konsumsi Energi Sarapan Pagi	Hasil Belajar				Total	%
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%		
Normal	4	6,3	24	38,0	28	44,3
Defisit tk. ringan	1	1,6	8	12,7	9	14,3
Defisit tk. sedang	1	1,6	8	12,7	9	14,3
Defisit tk. berat	5	8,0	8	12,7	13	20,7
Lebih	1	1,6	3	4,8	4	6,4
Total	12	19,1	51	80,9	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi energi sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,65$  ,  $r = 0,05$ ).

#### **14. Hubungan Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi dengan Hasil**

##### **Belajar**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein sarapan pagi kategori normal dengan hasil belajar yang cukup sebanyak 24 sampel(38,0%), namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik sebanyak 6sampel (9,5%).Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14  
Distribusi Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi  
dengan Hasil Belajar

Tingkat Konsumsi Protein Sarapan Pagi	Hasil Belajar				Total	%
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%		
Normal	6	9,5	24	38,0	30	47,5
Defisit tk. ringan	2	3,2	11	17,4	13	20,6
Defisit tk. sedang	1	1,6	7	11,2	8	12,8
Defisit tk. berat	3	4,7	7	11,2	10	15,9
Lebih	0	0	2	3,2	2	3,2
Total	12	19,0	51	81,0	63	100,0

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi protein sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,54$  ,  $r = 0,07$ ).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik sampel**

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 63 sampel penelitian laki-laki sebanyak 35 sampel (55,6%) dan perempuan sebanyak 28 sampel (44,4%), sehingga sampel penelitian lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki.

Sasaran dalam penelitian ini adalah usia anak yang berkisar antara 10-12 tahun dimana usia tersebut seseorang masih produktif dalam beraktifitas untuk melakukan suatu kegiatan. Umur sampel terbanyak 11 tahun yaitu 36 sampel (57,1%). Usia ini merupakan rentang usia anak-anak dan merupakan transisi dari kehidupan yang secara relatif bebas bermain. Anak pada usia sekolah menuntut kebutuhan dan kehidupan yang menantang. Kemampuan kognitif, fisik dan moral dikembangkan, diperluas, disaring dan disinkronkan, sehingga individu dapat menjadi anggota masyarakat yang diterima dan menjadi seseorang yang produktif (Potter & Perry,2005).

### **2. Hasil Pengamatan Berdasarkan Variabel Penelitian**

#### **a. Jenis sarapan pagi**

Sarapan atau makan pagi adalah makanan yang disantap pada pagi hari, waktu sarapan dimulai dari pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 10.00 pagi. Sarapan dianjurkan menyantap makanan yang ringan bagi kerja pencernaan, sehingga dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki kadar serat tinggi dengan protein yang cukup namun dengan kadar lemak rendah. Selain itu, mengkonsumsi protein dan kadar serat yang tinggi juga dapat membuat seseorang tetap merasa kenyang hingga waktu makan siang (Jetvig, 2010). Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta sarapan yaitu

makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas, yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk atau makanan kudapan, jumlah yang dimakan kurang lebih  $\frac{1}{3}$  dari makanan sehari.

Berdasarkan hasil pengamatan jenis sarapan pagi yang dikonsumsi melalui wawancara, diperoleh hasil dari 63 sampel penelitian sebagian besar jenis sarapan pagi yang dikonsumsi anak SD Negeri No 5 Tonja Denpasar Utara termasuk dalam kategori kurang yaitu 2 jenis terdiri dari roti, teh / roti, susu / nasi, telur goreng sebanyak 28 sampel (44,4%).

#### **b. Tingkat konsumsi energi sarapan pagi**

Energi dimanfaatkan untuk berbagai fungsi yaitu metabolisme basal, aktivitas jasmani, berfikir, pertumbuhan, perkembangan serta pembuangan zat sisa. Saat berfikir otak membutuhkan energi yang berasal dari glukosa, hanya untuk berfikir otak dapat menggunakan energi mencapai 20-30% total energi yang ada di dalam tubuh, karena itu juga otak disebut organ yang paling boros energi (Devi, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat konsumsi energi sarapan pagi dengan jumlah terbanyak kategori normal yaitu 28 sampel (44,4%). Namun ada juga sampel dengan tingkat konsumsi energi defisit.

#### **c. Tingkat konsumsi protein sarapan pagi**

Protein merupakan zat gizi yang paling banyak terdapat dalam tubuh. Fungsi utama protein adalah membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh (Almatsier, 2009). Protein memiliki peran yang sangat penting. Kebutuhan protein pada anak usia sekolah digunakan untuk pertumbuhan sel baru, pemeliharaan jaringan dan penggantian sel yang rusak seperti sel otak, tulang dan otot.

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan jumlah terbanyak kategori normal yaitu 30 sampel (47,6%). Namun ada juga sampel dengan tingkat konsumsi protein defisit.

**d. Status gizi**

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan atas status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Almatsier, 2009). Pengukuran antropometri menggunakan IMT/U merupakan rekomendasi WHO 2007 sebagai dasar untuk mengukur status gizi usia 5-19 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan status gizi yang diperoleh melalui menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan berdasarkan IMT/U dengan jumlah terbanyak kategori normal yaitu 45 sampel (71,4%).

**e. Hasil belajar**

Hasil belajar siswa dapat dinyatakan secara kualitatif dan dapat pula dinyatakan secara kuantitatif. Secara kualitatif hasil belajar dapat diungkapkan dengan pernyataan sangat baik, baik, sedang, kurang dan sebagainya. Sedangkan secara kuantitatif hasil belajar dapat dinyatakan dengan angka-angka. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan memang sangat banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah dari faktor guru dan diri siswa itu sendiri. Dalam hal ini guru berkewajiban menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menunjang dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada secara optimal, sehingga keberhasilan itu dapat diperoleh siswa.



Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dengan mencatat nilai raport masing-masing siswa diperoleh sebagian sampel dengan hasil belajar kategori cukup yaitu 51 sampel (81,0%).

**f. Hubungan jenis sarapan pagi dengan status gizi**

Sampel yang mengkonsumsi 2 jenis sarapan pagi memiliki status gizi normal. Namun ada juga yang memiliki status gizi obesitas. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh konsumsi makan siang dan makan malam melebihi kebutuhan.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,92$  ,  $r = 0,01$ ). Penelitian Irma Yunawati, Hamam Hadi, Madarina Julia (2015) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara jenis sarapan pagi dengan status gizi. Hal ini disebabkan karena variasi makanan untuk sarapan pagi.

**g. Hubungan tingkat konsumsi energi sarapan pagi dengan status gizi**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori normal memiliki status gizi normal, namun ada juga sampel dengan tingkat konsumsi energi defisit yang memiliki status gizi gemuk dan obesitas kemungkinan hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi energi makan siang dan makan malam melebihi kebutuhan.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi energi sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,06$  ,  $r = 0,23$ ). Penelitian Rossa Kurnia Ethasari (2014) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara tingkat konsumsi energi

sarapan pagi dengan status gizi. Setelah dilihat dari asupan energi perhari ternyata tidak berhubungan dikarenakan perhitungan asupan energi yang tidak tepat. Diduga terdapat pula pengaruh faktor perancu seperti keberadaan penyakit yang turut mempengaruhi status gizi namun tidak dapat ditentukan pada penelitian ini. Penyebab lainnya adalah perbedaan metode pengukuran asupan gizi, perbedaan kelompok usia subyek penelitian, serta faktor lain yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

#### **h. Hubungan tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan status gizi**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein sarapan pagi kategori normal memiliki status gizi normal, namun ada juga sampel dengan tingkat konsumsi protein defisit yang memiliki status gizi gemuk kemungkinan hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi energi makan siang dan makan malam melebihi kebutuhan.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata tingkat konsumsi protein sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan status gizi ( $p = 0,61$  ,  $r = 0,06$ ). Penelitian Rossa Kurnia Ethasari (2014) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan status gizi. Setelah dilihat dari asupan protein perhari ternyata tidak berhubungan dikarenakan perhitungan asupan protein yang tidak tepat.

#### **i. Hubungan status gizi dengan hasil belajar**

Sampel yang memiliki status gizi normal dengan hasil belajar yang cukup, namun status gizi normal juga memiliki hasil belajar yang baik kemungkinan hal ini disebabkan oleh daya serap masing-masing siswa berbeda.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata status gizi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,77$  ,  $r = 0,03$ ). Penelitian Diva Ayu Rivyana (2016) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara status gizi dengan hasil belajar. Hal tersebut diduga karena penilaian raport pada sistem pendidikan yang kini diterapkan menggunakan SKM (Standar Kelulusan Minimal) dimana jika nilai siswa tidak memenuhi SKM maka siswa tersebut dapat mengikuti remedial untuk dapat mencapai SKM yang telah ditetapkan, sehingga bisa saja nilai siswa tersebut menjadi lebih baik dibandingkan dengan nilai sebelum remedial.

**j. Hubungan jenis sarapan pagi dengan hasil belajar**

Sampel yang mengkonsumsi 2 jenis sarapan pagi memiliki hasil belajar yang cukup, namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari masing-masing siswa berbeda.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,24$  ,  $r = 0,14$ ). Penelitian Diva Ayu Rivyana (2016) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara jenis sarapan pagi dengan hasil belajar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Diva Ayu Rivyana, 2016. Hal ini menunjukkan bahwa jenis sarapan pagi belum menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi belajar anak tersebut.

**k. Hubungan tingkat konsumsi energi sarapan pagi dengan hasil belajar**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi sarapan pagi kategori normal dengan hasil belajar yang cukup, namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik kemungkinan hal ini disebabkan oleh semangat belajar siswa yang kurang dan sarana belajar yang kurang.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,65$  ,  $r = 0,05$ ). Penelitian Diva Ayu Rivyana (2016) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara tingkat konsumsi energi sarapan pagi dengan hasil belajar. Kurang beragamnya konsumsi pangan anak menyebabkan belum adanya hubungan antara kontribusi energi sarapan dengan prestasi belajar. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Ayu, 2012 diperoleh hasil dimana tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar yang diukur melalui rata-rata nilai raport dengan konsumsi energi pada anak.

**l. Hubungan tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan hasil belajar**

Sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein sarapan pagi kategori normal dengan hasil belajar yang cukup, namun ada juga yang memiliki hasil belajar yang baik kemungkinan hal ini disebabkan oleh daya serap masing-masing siswa berbeda.

Berdasarkan analisis statistik Korelasi Pearson pada taraf signifikan 5% ternyata jenis sarapan pagi berhubungan tetapi tidak bermakna dengan hasil belajar ( $p = 0,54$  ,  $r = 0,07$ ). Penelitian Diva Ayu Rivyana (2016) menunjukkan hasil yang mendukung penelitian ini yaitu adanya hubungan tetapi tidak bermakna antara tingkat konsumsi protein sarapan pagi dengan

hasil belajar. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Ayu, 2012 diperoleh hasil dimana tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar yang diukur melalui rata-rata nilai raport dengan konsumsi protein pada anak.